

MOTIF BATIK MEGAMENDUNG CIREBON DALAM PEMAKNAAN DESAIN BARU

Kusnadi

MOTIF BATIK MEGAMENDUNG CIREBON DALAM PEMAKNAAN DESAIN BARU

Kusnadi

Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Sains dan Teknologi Al-Kamal
Jl. Raya Kedoya Al Kamal No.2, Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta 11520
E-mail : koesbijac@gmail.com,

Abstrak

Ada berbagai macam motif batik Cirebon, dan diantaranya yang paling dikenal adalah Motif Batik Megamendung. Batik motif Megamendung pada awalnya adalah sebuah identitas budaya yang sarat dengan nilai-nilai tradisi yang luhur. Batik Megamendung sebagai motif batik Cirebon kini kehadirannya sangat khas dan sudah mewakili Cirebon yang identik dengan keberadaan keraton kesultananannya. Fokus Penelitian ini adalah mengungkap makna denotasi, konotasi dan mitos dari bentuk nilai-nilai tradisi pada batik motif Megamendung dengan metode analisis Semiotika Rolland Barthes. setelah itu dilanjutkan dengan proses kreatif perancangan motif batik Megamendung dengan visualisasi desain baru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mitos yang tercipta dari batik motif Megamendung tradisional maupun yang sudah dikembangkan dengan desain baru adalah sama, yaitu motif Megamendung merupakan Identitas local genius budaya Cirebon sebagai bentuk perwujudan rasa nasionalisme melalui media batik.

Kata kunci : Motif Megamendung, Cirebon , Semiotika, Desain baru, Nasionalisme.

Abstract

There are various kinds of Cirebon batik motifs, and among them the best known is the Megamendung Batik Motif. At first, Megamendung batik was a cultural identity that was full of noble traditional values. Megamendung batik as a Cirebon batik motif is now very distinctive and has represented Cirebon which is identical to the existence of the sultanate palace. The focus of this research is to reveal the meaning of denotation, connotation and myth from the form of traditional values in Megamendung batik motifs using Rolland Barthes' Semiotics analysis method. after that it was continued with the creative process of designing Megamendung batik motifs with visualization of new designs. This study concludes that the myths created from traditional Megamendung batik motifs and those that have been developed with new designs are the same, namely the Megamendung motif is a local identity of Cirebon cultural genius as a form of embodiment of a sense of nationalism through batik media.

Keywords: Megamendung motif, Cirebon, Semiotics, New design, Nationalism.

MOTIF BATIK MEGAMENDUNG CIREBON DALAM PEMAKNAAN DESAIN BARU

Kusnadi

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dinamika perubahan masyarakat begitu sangat dinamis. Semua hal dapat berubah. Berubah nilai, berubah guna, berubah fungsi, berubah persepsi. Seperti pada busana, merujuk pada fashion system dari Roland Barthes, maka fashion adalah sebuah sistem tanda (signs), di mana busana yang dipakai dan cara berpakaian tidak lagi dilihat sebagai cara untuk menutup tubuh dengan pakaian guna menghindari udara dingin atau dari terik matahari semata. Melainkan cara kita berbusana adalah sebuah tanda untuk menunjukkan siapa diri kita dan nilai budaya apa yang kita anut.

Batik Megamendung merupakan bagian dari kebudayaan yang telah menjadi keseharian masyarakat Indonesia. Batik Megamendung menjadi salah satu artefak kultural yang mampu bertahan hidup dalam ruang dan waktu dari zaman ke zaman hingga kini. Kehadiran batik yang pada mulanya sebatas busana tradisional menjadi bagian dari produk kultural (ikon lokal) asli bangsa Indonesia yang mengglobal, dan kini batik motif Megamendung semakin banyak terpapar dengan gaya fashion barat (asing) sehingga mengancam identitas diri batik sebagai warisan budaya yang bernilai luhur.

Penulis memperhatikan bahwa motif Megamendung telah berubah menjadi produk budaya yang bernilai ekonomis tinggi. Produksi busana batik dengan motif Megamendung telah menjadi industri budaya yang berkembang memproduksi komoditas dengan mengikuti trend budaya populer dan selera pasar. Eksistensi kata populer di setiap budaya sebenarnya mempunyai makna yang kritis dan bersentuhan dengan kekuasaan.

Maka ketika busana batik dengan motif Megamendung tampil untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya yang berbalut Local Genius, itu sesungguhnya sedang terjadi ideologisasi didalam busana batik Megamendung tersebut.

Dan disisi lain tak bisa dipungkiri bahwa penggunaan komoditas busana batik motif Megamendung dengan nilai-nilai baru itu tidak lain adalah sebuah bentuk komodifikasi budaya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah seperti di atas, maka penulis mengambil beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat perancangan motif Batik Megamendung dalam Pemaknaan desain baru?
2. Bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos pada motif batik Megamendung dalam pemaknaan desain baru ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menciptakan visualisasi motif batik Megamendung dalam pemaknaan desain baru.
2. Untuk menciptakan visualisasi motif batik Megamendung dalam pemaknaan desain baru.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan kontribusi melalui penciptaan desain motif batik baru sebagai bentuk ketahanan budaya lokal di tengah gempuran trend mode budaya asing sehingga tidak meninggalkan citra budaya lokal, yaitu motif batik Megamendung.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Batik Cirebon

Perbatasan Nusantara telah mencatat nama Cirebon sebagai salah satu sentra batik. Cirebon sebagai sebuah lokus yang memiliki karakteristik kebudayaan yang khas, hidup diantara dua budaya besar yaitu Sunda dan Jawa, menjadikannya sebuah tatanan kebudayaan masyarakatnya yang khas dan unik (Sedyawati : 1995).

Batik Cirebon terkait erat dengan proses asimilasi atau pertukaran budaya serta tradisi religius yang terjadi di Cirebon. Hal tersebut terjadi sejak Sunan Gunung Jati menyebarkan agama Islam di Cirebon pada abad ke-16. Sejarah batik Cirebon berawal ketika Pelabuhan Muara Jati, yang kini disebut Pelabuhan Cirebon, dijadikan tempat

MOTIF BATIK MEGAMENDUNG CIREBON DALAM PEMAKNAAN DESAIN BARU

Kusnadi

persinggahan para pedagang asing. Sebagian besar pedagang asing tersebut berasal dari Tiongkok, Arab, Persia dan India. Masuknya para pedagang asing ini kemudian menciptakan asimilasi dan akulturasi dari beragam budaya dan menghasilkan banyak tradisi baru, salah satunya adalah batik Cirebon. Selain itu Pernikahan Putri Ong Tien dan Sunan Gunung Jati merupakan latar belakang masuknya budaya dan tradisi Tiongkok atau tradisi Cina ke keraton. Pada saat itu, keraton menjadi pusat kosmologi sehingga ide atau gagasan, pernak-pernik tradisi dan budaya. Peran geobudaya Cirebon yang berada dipesisir pantai dan keberadaan keraton yang ada di Cirebon menentukan konstelasi pertumbuhan dan perkembangan batik Cirebon, sehingga memiliki keunikan dalam ungkapan visualnya dibandingkan dengan batik daerah lain.

Posisi Cirebon yang berada dalam jalur perdagangan dunia (salah satu bandar jalur sutera) memungkinkan terjadinya kontak budaya yang lebih intens dengan bangsa-bangsa lain (Sedyawati:1996). Kontak dagang dengan pedagang-pedagang China, Parsi, dan beberapa etnis bangsa lain pada akhirnya berimbas sebagai bentuk kontak budaya yang membentuk karakter budaya termasuk batik Cirebon.

Batik Cirebon dalam konteks geobudaya seperti yang dijelaskan diatas pada awal perkembangannya termasuk kedalam jenis batik pesisiran. Akan tetapi sesungguhnya kenyataan yang ada adalah bahwa perbatikan Cirebon memiliki keunikan dalam ungkapannya jika dibandingkan dengan sentra-sentra batik pesisiran lainnya. Batik Cirebon tidak hanya memiliki tradisi batik pesisiran akan tetapi memiliki perkembangan batik keratonan. Hal ini tentu tak bisa disangkal lagi karena Cirebon memiliki dua keraton besar yaitu keraton Kasepuhan dan keraton Kanoman.



Gambar 2. Pangeran Arya Aluda, Raja

Keraton Kasepuhan Cirebon (1930)
[Sumber: Dokumen pribadi]

2.2. Karakteristik Motif Batik Cirebon

Saat ini sentra produksi batik Cirebon terpusat di desa Trusmi, kabupaten Cirebon. Secara umum batik Cirebon termasuk kedalam kelompok batik Pesisiran, namun juga sebagian batik Cirebon termasuk dalam kelompok batik Keratonan.

Batik dengan genre batik pesisiran mempunyai ciri dan karakter batik yang ditandai dengan sistem pembabaran (reka visual) yang lebih dinamis, meriah dengan banyak warna dan sangat ditentukan oleh permintaan pasar, namun perkembangan akulturasi budaya, terutama dipengaruhi khasanah kebudayaan China (tokoh putri Ong Tien Nio dari negeri Tar Tar China yang menjadi istri Sunan Gunung jati), yang masuk kedalam lingkungan keraton sangat mempengaruhi motif batik keratonan.

2.3. Batik Keraton Cirebon

Batik yang berkembang di Keraton Cirebon diciptakan untuk kerabat Sultan. Batik Keraton Cirebon sangat kental dengan makna simbolis yang berhubungan dengan kosmologi Cirebon, artinya batik bukan sekedar ungkapan estetis yang visual, akan tetapi didalamnya memuat sistem nilai tertentu yang diyakini dan dihidupi masyarakat khususnya keraton yang ada di Cirebon.

Secara garis besar motif hias batik Keratonan mengambil hiasan pokok dari jenis tumbuhan, binatang mitologi, bentuk-bentuk bangunan, taman arum, wadisan, bentuk-bentuk sayap, dan mega mendung.

Beberapa motif yang tergolong batik Keratonan Cirebon diantaranya :

- Taman Arum Sunyaragi, menyimpan simbol keharuman taman yang digunakan sebagai rekreasi sultan - seperti halnya tradisi keraton-keraton di Jawa yang selalu membuat taman (Fallah :1997), selain untuk semedi kerabat keraton juga sebagai laku yang merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT -manunggaling kawula gusti (Casta, Made Dan Taruna, 2007).

MOTIF BATIK MEGAMENDUNG CIREBON DALAM PEMAKNAAN DESAIN BARU

Kusnadi



Gambar 3. Motif Taman Arum Sunyaragi
[Sumber: Dokumen Made Casta-Taruna]

- Motif Wadsan, disebut juga dengan motif Karang/motif Gunungan. Dilihat dari kemiripannya, motif ini diduga diambil dari huruf cina yang berarti gunung pada Taoisme yaitu , Shan (gunung). Pada Taoisme, simbol ini melambangkan puncak yang menembus langit, yang berarti jalan menuju kesempurnaan Tao.



Gambar 4. Motif Wadsan
[Sumber: Dokumen Made Casta-Taruna]

- Motif Ayam Alas (Sawung Guling), merupakan simbol dari dimulainya syiar Islam, dilambangkan dengan seekor ayam Jago yang sedang berkokok (Casta, Made Dan Taruna, 2007).



Gambar 5. Motif Ayam Alas (Sawung Guling)
[Sumber: Dokumen Made Casta-Taruna]

- Patran Kangkung, merupakan simbol ajaran untuk tunduk seluruhnya kepada Yang Maha Agung (Casta, Made Dan Taruna, 2007).



Gambar 6. Motif Patran Kangkung
[Sumber: Dokumen Made Casta-Taruna]

- Paksi Nagaliman, merupakan simbol Gajah, Naga dan Burung, menggambarkan kosmologi Cirebon yang merupakan panduan dunia atas, dunia bawah dan dunia tengah (Casta, Made Dan Taruna, 2007).



Gambar 7. Motif Paksi Nagaliman
[Sumber: Dokumen Made Casta-Taruna]

- Motif Megamendung, secara visual memiliki kedekatan dengan motif awan pada ragam hias China, yaitu masuknya faham Tao, simbol awan ini memiliki makna sebagai keberkahan.



Gambar 8. Motif Megamendung
[Sumber: Dokumen Made Casta-Taruna]

2.4. Batik Pesisiran Cirebon

Batik Pesisiran pada mula perkembangannya tumbuh dengan pesat. Selain perkembangannya didukung oleh pengrajin pribumi pada waktu itu juga didukung oleh para saudagar batik keturunan Cina yang turut mengembangkan corak dan gaya batik Pesisiran Cirebon yang dikenal dengan batik Encim.

Batik Pesisiran yang pada mulanya hanya dibuat sebagai pengisi waktu luang lama-kelamaan dengan pengaruh para pedagang China dan pedagang muslim (wong kaji) yang menjadi penggerak niaga perekonomian.

Beberapa motif yang tergolong batik Pesisiran Cirebon diantaranya :

- Motif Liris Penganten, Motif ini mempunyai struktur yang sama dengan motif Parang. Tetapi bentuknya lebih digayakan dan lebih lembut. Dinamakan Liris Penganten karena motif hias ini umumnya digunakan sebagai busana pengantin.

MOTIF BATIK MEGAMENDUNG CIREBON DALAM PEMAKNAAN DESAIN BARU

Kusnadi



Gambar 9. Motif Liris Penganten
[Sumber: Dokumen Made Casta-Taruna]

- Motif Kawung, Motif ini mengambil bentuk bunga Aren yang digambarkan dalam ukuran besar.



Gambar 10. Motif Kawung
[Sumber: Dokumen Made Casta-Taruna]

- Motif Banji Tepak, Motif ini berbentuk geometris dengan perpaduan garis dan bidang seperti kincir angin. Tepak berarti kotak kecil untuk menyimpan barang seperti perhiasan, tembakau dan lain-lain. Bidang-bidang tersebut diisi dengan berbagai hiasan seperti hiasan flora dan fauna.



Gambar 11. Motif Banji Tepak
[Sumber: Dokumen Made Casta-Taruna]

- Motif Tambal Sewu, Motif yang terdiri dari berbagai bentuk-bentuk persegi atau segitiga yang dikait-kaitkan sedemikian rupa sehingga membentuk suatu bidang yang lebih luas.



Gambar 12. Motif Tambal Sewu
[Sumber: Dokumen Made Casta-Taruna]

- Motif Lengko-lengko, Motif ini mempunyai struktur zig-zag. Kata Lengko-lengko itu sendiri berasal dari kata lenggak-lenggok (bengkok). Pada bidang yang dihasilkan diisi dengan berbagai hiasan.



Gambar 13. Motif Lengko-lengko
[Sumber: Dokumen Made Casta-Taruna]

Beberapa hal penting yang bisa dijadikan keunggulan atau juga merupakan ciri khas yang dimiliki oleh batik Cirebon adalah sebagai berikut :

- Desain batik Cirebonan yang bernuansa klasik tradisional pada umumnya selalu mengikut sertakan motif wadisan (batu cadas) pada bagian-bagian motif tertentu. Disamping itu terdapat pula unsur ragam hias berbentuk awan (mega) pada bagian-bagian yang disesuaikan dengan motif utamanya.
- Batik Cirebonan klasik tradisional selalu bercirikan memiliki warna pada bagian latar (dasar kain) lebih muda dibandingkan dengan warna garis pada motif utamanya.
- Bagian latar atau dasar kain biasanya nampak bersih dari noda hitam atau warna-warna yang tidak dikehendaki pada proses pembuatan. Noda dan warna hitam bisa diakibatkan oleh penggunaan lilin batik yang pecah, sehingga pada proses pewarnaan zat warna yang tidak dikehendaki meresap pada kain.
- Garis-garis motif pada batik Cirebonan menggunakan garis tunggal dan tipis (kecil) kurang lebih 0,5 mm dengan warna garis yang lebih tua dibandingkan dengan warna latarnya. Hal ini dikarenakan secara proses batik Cirebon unggul dalam penutupan (blocking area) dengan menggunakan canting khusus untuk melakukan proses penutupan, yaitu dengan menggunakan canting tembok dan bleber (terbuat dari batang bambu yang pada bagian ujungnya diberi potongan benang-benang katun yang tebal serta dimasukkan pada salah satu ujung batang bambu).

MOTIF BATIK MEGAMENDUNG CIREBON DALAM PEMAKNAAN DESAIN BARU

Kusnadi

e. Warna-warna dominan batik Cirebonan klasik tradisional biasanya memiliki warna kuning (sogan gosok), hitam dan warna dasar krem, atau berwarna merah tua, biru tua, hitam dengan dasar warna kain krem atau putih gading.

f. Batik Cirebonan cenderung memilih sebagian latar kainnya dibiarkan kosong tanpa diisi dengan ragam hias berbentuk tanahan atau rentesan (ragam hias berbentuk tanaman ganggeng). Bentuk ragam hias tanahan atau rentesan ini biasanya digunakan oleh batik-batik dari Pekalongan.

Batik Cirebonan Pesisiran sangat dipengaruhi oleh karakter masyarakat pesisiran yang pada umumnya memiliki jiwa terbuka dan mudah menerima pengaruh budaya asing. Perkembangan pada masa sekarang, pewarnaan yang dimiliki oleh batik Cirebonan lebih beraneka warna dan menggunakan unsur-unsur warna yang lebih terang dan cerah, serta memiliki bentuk ragam hias yang bebas dengan memadukan unsur binatang dan bentuk-bentuk flora yang beraneka rupa.

2.5. Tata Warna Batik Cirebon

Dalam hal tata warna atau dalam istilah batik Cirebon dikenal dengan “babaran” paling tidak dikenal bermacam-macam tata warna, seperti : tata warna biron, babar mas, bangbiru, sogan, soloan, dan tiga negerian.

Istilah babaran secara sederhana dapat disepadankan dengan komposisi tata warna atau perpaduan warna. Pada batik Cirebon dapat dijumpai beberapa jenis babaran seperti:

1. Babaran Biron yang diproses hanya satu kali prodan dan melepaskan lilin dari kain yang disebut Mateng Pisan.

2. Babar Mas ini diproses dua kali prodan dengan tata warna sebagai berikut: warna dasar tipis sedangkan warna ornamen atau motifnya berwarna biru tua, hitam dan coklat sogan, sebagian isen-isen jenis sesek (sempit) diwarnai coklat (pada ornamen hitam).

3. Babaran Bang Biru, Tergolong dua kali prodan, biasanya batik bang Biru ini menampilkan warna dasar putih atau krem, coklat muda (tipis).

4. Babaran Soloan, Warna dasar batik ini berwarna tua tidak terikat, sedangkan garis kontur dan motif berwarna muda.

5. Babaran Sogan, Babaran ini dibuat dengan satu kali prodan sedangkan komposisi warnanya bebas.

6. Babaran Tiga Negri, Tiga Negri ini diproses dengan tiga kali prodan. Adapun perpaduan warnanya bermacam-macam antara lain merah biru, hijau kuning, violet, dan coklat sogan lebih dominan yang dibatasi dengan garis-garis tertentu.

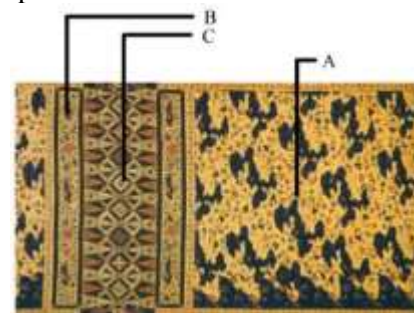
7. Babaran Meteron, Batik ini dibuat dua kali prodan dengan ornamen pokok bunga-bunga atau buget, berwarna merah adapun warna dasar kain berwarna putih atau warna-warna tipis lainnya yang dilengkapi dengan ornamen garis atau ukel-ukel yang warnanya coklat sogan.

8. Babaran Tluki, Jenis ini menggunakan motif bunga-bunga, daun, barang yang bentuknya kecil-kecil dengan tata merah yang disoga dan dikombinasikan dengan warna hitam, sedangkan warna dasar kain krem atau kuning tipis.

2.6. Unsur-unsur Motif Batik Cirebon

Unsur-unsur pembentuk motif batik Cirebon terdiri dari :

1. Kepala kain, merupakan bagian yang paling mendapat pengolahan estetika. Masyarakat perajin batik Cirebon menyebut kepala kain sebuah motif batik dengan istilah Tumpal. Kepala kain biasanya terdapat pada salah satu ujung batik. Berdasarkan struktur kepala kain, batik Cirebon terdiri dari bentuk Bogem yang dibatasi oleh Pengapit dan Tumpal.



Gambar 14. Struktur Kepala Kain Batik Cirebon (A. Badan kain; B. Bogem; C. Tumpal;)

[Sumber: Dokumen Made Casta-Taruna]

Unsur-unsur pembentuk motif batik Cirebon terdiri dari :

1. Kepala kain, merupakan bagian yang paling mendapat pengolahan estetika.

MOTIF BATIK MEGAMENDUNG CIREBON DALAM PEMAKNAAN DESAIN BARU

Kusnadi

Masyarakat perajin batik Cirebon menyebut kepala kain sebuah motif batik dengan istilah Tumpal. Kepala kain biasanya terdapat pada salah satu ujung batik. Berdasarkan struktur kepala kain, batik Cirebon terdiri dari bentuk Bogem yang dibatasi oleh Pengapit dan Tumpal.

2. Hiasan pokok, adalah hiasan yang menjadi bentuk utama atau bentuk pokok yang ditampilkan pada suatu bidang rancang batik.

3. Hiasan pelengkap, hiasan yang mengikat pokok hiasan, atau sebagai perangkai hiasan pokok.

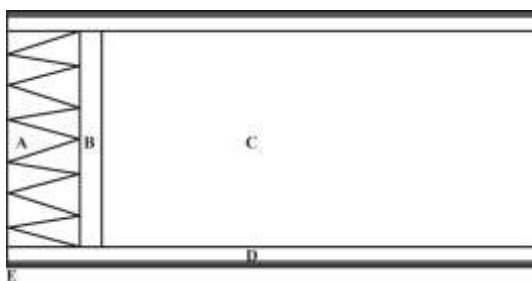
4. Hiasan pengisi, yaitu berupa hiasan pengisi yang mengisi bidang didalam hiasan pokok dan pelengkap, serta pengisi latar kain diantara corak utama (isen-isen).

5. Hiasan pinggir, hiasan ini digunakan untuk menghiasi sisi kain dan disamping itu pula digunakan sebagai pembatas antara kepala kain dan badan kain.

2.7. Struktur Pola Batik Cirebon

Struktur pola batik Cirebon pada umumnya mempunyai banyak persamaan dengan batik yang dihasilkan oleh daerah perbatikan sepanjang pesisir pulau Jawa, diantaranya yaitu :

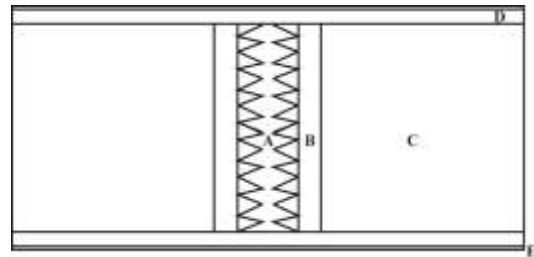
1. Struktur Pola Kain Panjang (tapi), mempunyai struktur yang terdiri dari kepala kain, badan, dan hiasan pinggir pada batik pesisiran.



Gambar 15. Struktur Pola Kain Panjang Batik Cirebon..

(A. Tumpal; B. Bogem; C. Badan kain; D. Ploi/hiasan pinggir; E. Surabayan)
[Sumber: Dokumen Made Casta-Taruna]

2. Struktur Pola Kain Sarung, mempunyai struktur yang terdiri dari tumpul, badan kain, dan kelinngi ploi.

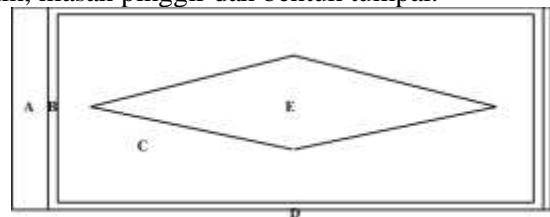


Gambar 16. . Struktur Pola Kain Sarung Batik Cirebon..

(A. Tumpal; B. Bogem; C. Badan kain; D. Ploi/hiasan pinggir; E. Surabayan)

[Sumber: Dokumen Made Casta-Taruna]

3. Struktur Pola Kain Sewet / Selendang, mempunyai struktur yang terdiri dari badan kain, hiasan pinggir dan bentuk tumpal.

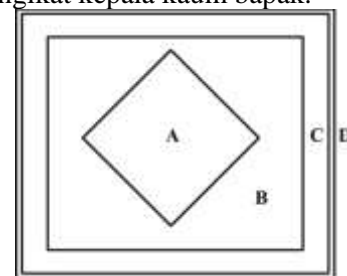


Gambar 17. Struktur Pola Kain Sewet/Selendang Batik Cirebon

(A. Tumpal; B. Bogem; C. Badan kain; D. Ploi/hiasan pinggir; E. Surabayan)

[Sumber: Dokumen Made Casta-Taruna]

4. Struktur Pola Taplak Meja dan Kain Iket, jenis kain batik Cirebon yang digunakan untuk pengikat kepala kaum bapak.



Gambar 18. Struktur Pola Kain Iket Batik Cirebon

(A. Modang/tumpal; B. Badan kain; C. Hiasan pinggir; D. Surabayan)

[Sumber: Dokumen Made Casta-Taruna]

2.8. Motif Batik Megamendung Tradisional

Motif batik Megamendung identik dan bahkan menjadi ikon batik di pesisir Cirebon. Batik ini memiliki kekhasan yang tidak dijumpai di daerah-daerah pesisir penghasil batik lain di utara Jawa seperti Indramayu,

MOTIF BATIK MEGAMENDUNG CIREBON DALAM PEMAKNAAN DESAIN BARU

Kusnadi

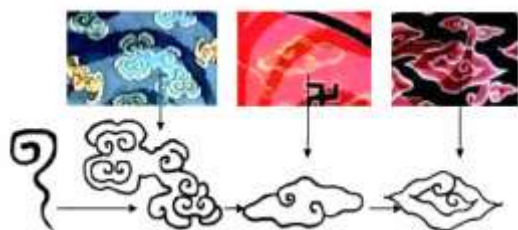
Pekalongan, maupun Lasem. Kekhasan tersebut terlihat dari bentuk awan.

Kekhasan Mega Mendung atau “awan-awan” tidak saja pada motifnya yang berupa gambar menyerupai awan dengan warna-warna tegas seperti biru dan merah, tetapi juga pada nilai-nilai filosofi yang terkandung pada motifnya.

Pada motif Mega Mendung tradisional, selain lambang perjalanan manusia juga terdapat pesan terkait dengan kepemimpinan yang bersifat mengayomi. Motif tersebut juga mejadi lambang keluasan dan kesuburan. Komarudin (2009) mengemukakan bahwa bentuk awan merupakan simbol dunia yang luas, bebas, dan di luar segala kesanggupan manusia.

Motif Mega Mendung dipengaruhi budaya cina yaitu faham Tao. imbol awan ini memiliki makna sebagai keberkahan. Tetapi pada penerapannya terhadap benda-benda seni Cina yang membawa unsure motif ini ke dalam kebudayaan Cirebon tidak diterima mentah-mentah melainkan disesuaikan dengan kebudayaan setempat. Ornament ini mengalami perubahan bentuk menjadi lancip di ujung-ujungnya. Studi kasus menunjukkan bahwa motif ini ditempatkan pada tempat-tempat yang bermakna sakral yaitu pada gerbang dan benda pusaka..

Oleh karena itu, warna-warna biru dan merah tua yang digunakan pada motif Mega Mendung dapat menggambarkan psikologi masyarakat pesisir yang lugas,terbuka, dan sederhana. (Agung Nugroho, 2009).



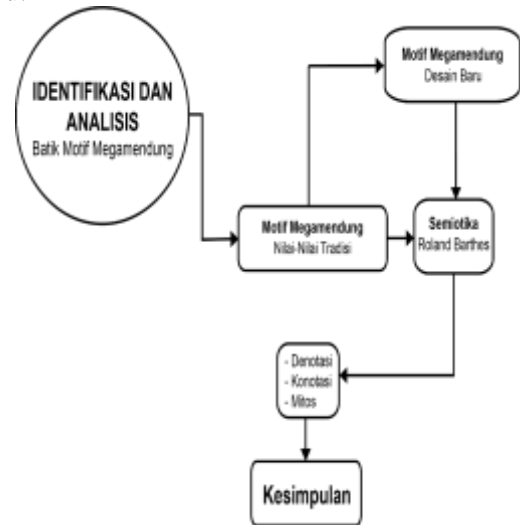
Gambar 20. Transformasi bentuk awan pada ornament Mega Mendung
[Sumber: Dokumen Pribadi]

III. METODE PENELITIAN

3.1. Kerangka Penelitian

Permasalahan yang akan dikaji yaitu tanda serta makna yang terdapat dalam motif batik Megamendung yang melekat pada media

batik tradisional maupun yang sudah terkomodifikasi, setelah itu dilanjutkan dengan proses kreatif perancangan motif batik Megamendung dengan visualisasi desain baru.



Gambar 1. Diagram Kerangka Penelitian
[Sumber: Dokumen pribadi]

3.2. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma Interpretif atau interpretive approach. Paradigma interpretif atau konstruksi adalah paradigma yang menganggap bahwa kebenaran diperoleh melalui proses holistic (menyeluruh) dan induktif.

Dalam penelitian ini, pendekatan interpretif digunakan karena peneliti ingin memahami dan mengungkap makna dari tanda konotatif dan denotatif motif Megamendung pada media batik tradisional.

Pendekatan kualitatif menurut Taylor dan Bogdan dalam Suyanto dan Sutinah (2010:166), dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif yang berakar dari paradigma interpretif pada awalnya muncul dari ketidakpuasan atau reaksi terhadap paradigma positivistik yang menjadi akar penelitian kuantitatif.

3.3. Unit Analisis

Objek Unit analisis adalah setiap unit yang akan dianalisis, digambarkan atau

MOTIF BATIK MEGAMENDUNG CIREBON DALAM PEMAKNAAN DESAIN BARU

Kusnadi

diperjelas dengan pernyataan-pernyataan deskriptif. Tanda Teks dianalisis dengan mengurai makna konotasi dan denotasi.

Menurut Ryan dan Bernard (2000:769-802) mengatakan bahwa dalam pemilahan data, kita dapat menggolongkan data penelitian kualitatif menjadi:

- 1.Data Auditif,
- 2.Teks,
- 3.Audiovisual,
- 4.Visual,
- 5.Artefak,
- 6.Prilaku Sosial.

Dan unit data teks dapat digolongkan menjadi dua subgolongan, yakni:

1.Teks yang mewakili pengalaman, yang dapat dianalisis dengan teknik elistasi sistematis (mengidentifikasi unsur-unsur teks yang merupakan bagian dari suatu kebudayaan dan mengkaji hubungan diantara unsur-unsur itu), atau analisis teks dengan bertolak dari analisis kata atau teks sebagai sistem tanda.

2.Teks sebagai objek analisis dengan melakukan analisis percakapan, narasi, atau struktur gramatikal.

Selain itu penelitian ini hanya mengembangkan dan menghimpun fakta, kemudian menganalisisnya. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian riset yang data-datanya berupa pernyataan-pernyataan dan berasal dari pendekatan interpretatif (subyektif). Metode kualitatif juga digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti diposisikan sebagai instrumen kunci, data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah motif batik Megamendung yang melekat pada busana berikut :

Motif batik Megamendung dengan nilai-nilai budaya tradisi :

- Motif batik Megamendung Cirebon koleksi Museum Kabupaten Cirebon.

Lebih khusus lagi penelitian ini meneliti unit-unit makna dan tanda denotasi dan konotasi pada motif batik Megamendung yang melekat pada busana, sehingga pada akhirnya dapat terbongkar mitos dan ideologi pada motif batik Megamendung yang melekat pada busana tersebut. Unit analisis ini berupa tanda-

tanda non verbal, yaitu: Model/bentuk motif, warna motif dan keseluruhan struktur gaya busana.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Motif Megamendung dengan konsep Awan bernuansa Ombak Laut

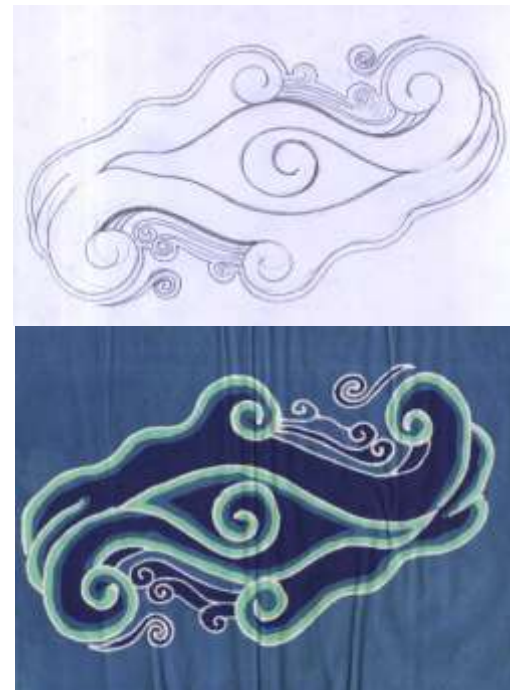
Dari Motif ini terinspirasi dari Indonesia sebagai negara maritim terbesar di dunia, yang 2/3 wilayahnya merupakan wilayah lautan.



Gambar 21. Desain Motif Megamendung konsep Ombak Laut

[Sumber: Dokumen

mage:http://www.deskpicture.com/DPs/Nature/waveNo7_2.jpg]



Gambar 22. Desain Motif Megamendung konsep Ombak Laut

[Sumber: Dokumen Pribadi]

4.2 Motif Megamendung dengan konsep Awan bernuansa Keris

Keris adalah benda budaya yang eksotis dan original bangsa Indonesia. Keris merupakan karya seni sekaligus

MOTIF BATIK MEGAMENDUNG CIREBON DALAM PEMAKNAAN DESAIN BARU

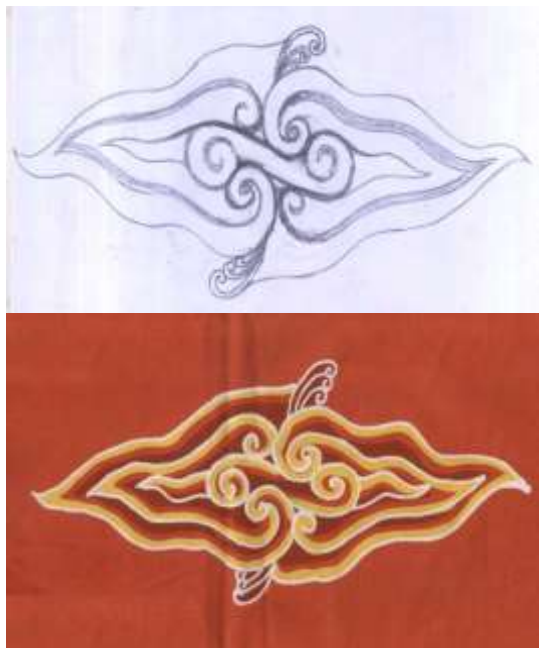
Kusnadi

benda budaya asli Nusantara. Keris juga merupakan senjata tikam golongan belati (berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya) dengan banyak fungsi budaya yang dikenal di kawasan Nusantara bagian barat dan tengah. Bentuknya khas dan mudah dibedakan dari senjata tajam lainnya yaitu tidak simetris di bagian pangkal dan melebar. Keris Indonesia telah terdaftar di UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia Non Bendawi Manusia sejak tahun 2005.



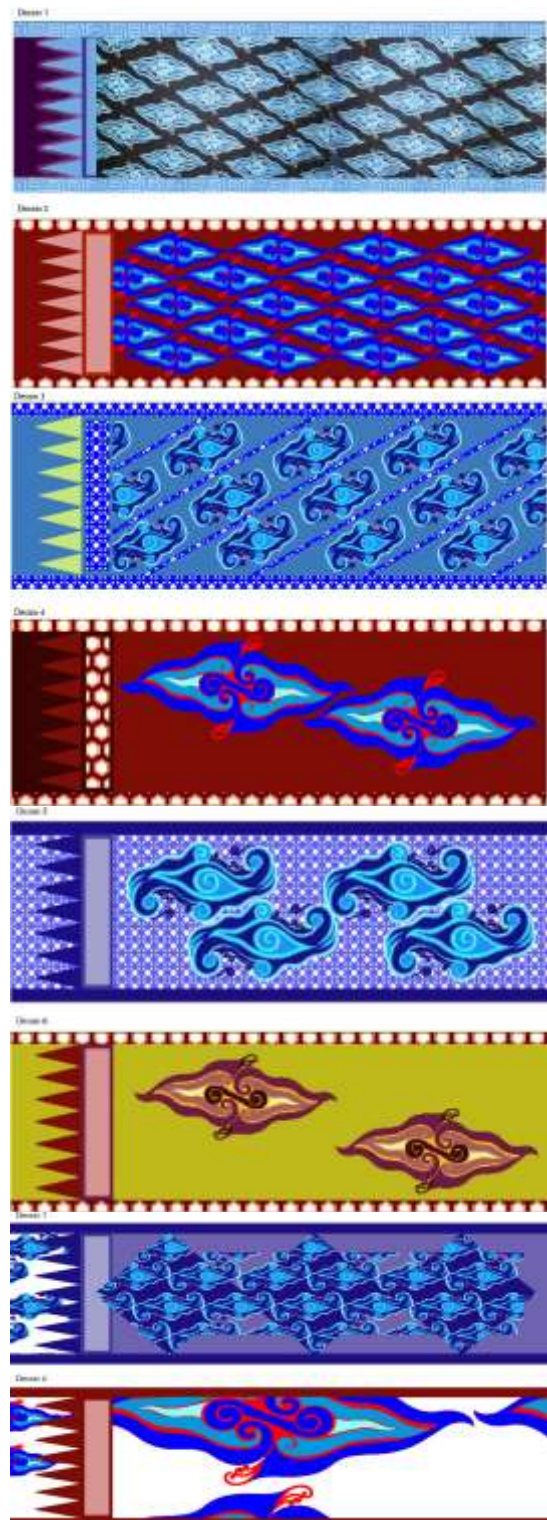
Gambar 23. Desain Motif M Keris Bersilang
(Sumber

http://www.google.com/imgres?imgurl=http://pbs.twimg.com/profile_images)



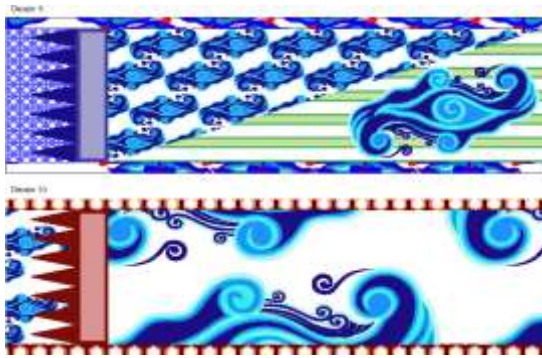
Gambar 24. Desain Desain Motif Megamendung konsep Keris
[Dokumen Pribadi]

Aplikasi perancangan Desain Motif Batik Megamendung dengan Konsep Awan Bernuansa Ombak Laut dan Motif Megamendung dengan Konsep Awan Bernuansa Keris pada Kain :



MOTIF BATIK MEGAMENDUNG CIREBON DALAM PEMAKNAAN DESAIN BARU


Kusnadi



Gambar 23. Desain Motif Megamendung konsep Awan Bernuansa Ombak laut dan Keris
(Sumber : Dokumen Pribadi]

4.3. Makna Denotasi dan Konotasi Motif Batik Megamendung konsep Awan bernuansa Ombak Laut


Tabel 1. Makna Denotasi dan Konotasi Motif Batik Megamendung konsep Awan bernuansa Ombak Laut

Teks Media Batik	Ciri Denotasi	Interpretasi Konotasi
	- Warna-warna minan batik klasik disional biasanya memiliki warna biru tua dan Biru Muda.- ta warna Batik klasik tradisional ngan teknik "abaran",menampilk warna dasar biru.	- Warna biru tua motif Megamendung tersebut menggambarkan an awan gelap yang mengandung air hujan, pemberi penghidupan. - Warna biru muda motif Megamendung melambangka n semakin cerahnya kehidupan. (Komarudin Kudiya). - Motif pada kain batik tersebut termasuk dalam kategori jenis babaran biron. karakter motifnya kebiruan sebagai simbol penjaga kedamaian dan pelaku kebajikan (Taylor

		Hartman, 2004:117).
--	--	---------------------

4.4. Makna Denotasi dan Konotasi Motif Batik Megamendung konsep Awan bernuansa Keris

Tabel 2. Makna Denotasi dan Konotasi Motif Batik Megamendung konsep Awan bernuansa Keris

Teks Media Batik	Ciri Denotasi	Interpretasi Konotasi
	- Warna-warna minan batik klasik tradisional biasanya memiliki warna biru tua atau warna merah ngan warna garis da motif amanya adalah tu. - Tata warna tik klasik disional dengan nik "abaran",menamp an warna merah. dangkan otifnya berwarna erah, biru tua dan u muda.	- Warna biru tua motif Megamendung tersebut menggambarkan awan gelap yang mengandung air hujan, pemberi penghidupan. - Warna biru muda motif Megame ndung melamba ngkan semakin cerahnya kehidupa n. (Komarudin Kudiya). - Warna merah melamba ngkan keberani an dalam kehidupa n. - Motif pada kain batik tersebut termasuk dalam kategori jenis babaran biron. karakter motifnya kebiruan sebagai simbol penjaga kedamaian dan pelaku kebajikan (Taylor Hartman, 2004:117).

MOTIF BATIK MEGAMENDUNG CIREBON DALAM PEMAKNAAN DESAIN BARU

Kusnadi

4.5. Tabel Mitos Batik Motif Megamendung konsep Desain Baru

Tabel 3. Tabel Mitos Batik Motif Megamendung konsep Desain Baru

1. Signifier (Penanda) Motif Megamendung dengan bentuk awan – awanan.	2. Signified (Petanda) Motif Megamendung sebagai Identitas lokal.
3. Denotatif Sign (Tanda Denotatif) - Pemandangan alam berupa stylasi bentuk Awan. - Awan sbg gejala alam digambarkan menggumpal, bergulung-gulung, atau berlapis dengan perwujudan sudah terstylasi dengan bentuk-bentuk kontemporer.	
I. Connotative Signifier (Penanda Konotatif) - Bentuk awan merupakan simbol dunia luas, bebas, dan transenden. - Pembawa hujan yang di nanti-nantikan sebagai	II. Connotative Signified (Petanda konotatif) - Menunjukkan status sosial, anggun, wibawa dan sebagai simbol filosofi
III. Connotative Sign (Tanda Konotatif) Motif Megamendung adalah Identitas local genius budaya Cirebon yang mewakili perwujudan nasionalisme melalui media motif batik.	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa mitos yang dihasilkan oleh motif batik Megamendung klasik Tradisional maupun yang sudah terkomodifikasi adalah menunjukkan status sosial, anggun, wibawa dan ragam hias tersebut melambangkan simbol filosofi keraton kesultana Cirebon sebagai Identitas local genius budaya Indonesia yang merupakan bentuk perwujudan nasionalisme.

Pada mitos ini peneliti melihat bahwa betapa pentingnya pihak-pihak yang terkait mengedepankan aspek nilai-nilai budaya pada sebuah batik motif Megamendung. Motif batik Megamendung sebagai motif batik yang populer tetap harus mempertahankan produknya melalui media busana batik yang ditampilkan yang diproduksi para desainer

ataupun industri dengan sangat persuasif dengan menonjolkan nilai-nilai budaya lokal.

Pada tatanan ini mitos tersebut merupakan denotasi tatanan kedua, dan konotasinya adalah ideologi. Dalam motif batik Megamendung, ideologi atau konotasi dari mitos merupakan bentuk rasa nasionalisme sebagai wujud ketahanan budaya identitas karya lokal (Local Genius) daerah Cirebon. Dan batik motif Megamendung merupakan kekayaan budaya nasional yang harus dipertahankan, sebagai bagian dari rasa nasionalisme.

V. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

- Secara denotatif motif batik Megamendung tradisional klasik masih mengaplikasikan batik tulis, bentuk dan tata warna motif ini mencirikan ada percampuran/pengaruh budaya China sebagai karya ekspresi komunal kedaerahan yang terwujud dalam karya visual (artefak) budaya Cirebon.
- Secara Konotatif motif batik Megamendung tradisional klasik dan motif batik Megamendung terkomodifikasi (kontemporer) mempunyai kesamaan makna yaitu sebagai identitas karya lokal (Local Genius) daerah Cirebon yang melambangkan pembawa hujan yang di nanti-nantikan sebagai pembawa kesuburan, dan pemberi kehidupan, dominasi warna biru tua menggambarkan awan gelap yang mengandung air hujan, pemberi penghidupan, sedangkan warna biru muda melambangkan semakin cerah kehidupan dan warna merah menggambarkan simbol pengguna kekuasaan (Kesultanan Keraton Cirebon).
- Pengembangan motif desain batik Megamendung dengan konsep baru akan menambah khasanah pemaknaan baru yang perlu diekslore pada motif batik tersebut.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran sebagai

MOTIF BATIK MEGAMENDUNG CIREBON DALAM PEMAKNAAN DESAIN BARU

Kusnadi

berikut :

- Dengan adanya varian desain baru dari motif batik Megamendung yang pada hakekatnya merupakan wujud karya yang sangat luhur, maka motif Megamendung harus tetap dijaga dan dilestarikan.
- Diharapkan akan tumbuh rasa cinta dan bangga dengan Indonesia, sehingga mau memakai batik dengan motif Megamendung sebagai bagian gaya busana formal maupun informal sebagai perwujudan rasa nasionalisme.
- Penulis berharap dengan penelitian ini agar masyarakat dapat memperoleh wawasan nasional baru dalam memaknai identitas karya lokal (Local Genius) daerah, yaitu motif batik Megamendung Cirebon dengan variasi desain baru dan dengan makna baru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Argadikusuma, E. N. (1998). *Baluarti Keraton Kasepuhan Cirebon*. Cirebon Media. Cirebon.
- [2] Bernard, Malcolm.(1996). *Fashion Sebagai Komunikasi.Jalasuatra*. Yogyakarta.
- [3] Casta, Taruna.(2008). *Batik Cirebon- Sebuah Pengantar Apresiasi, Motif dan Makna Simboliknya*. Bakombudpar. Cirebon.
- [4] Hoed, Benny.(2011). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu. Jakarta.
- [5] Hamzah, Pangeran Raja Moch.(2011). *Sejarah Berdirinya Kesultanan Kanoman Cirebon*. Cirebon Media.Cirebon.
- [6] Dofa , Anesia Aryunda.(1996). *Batik Indonesia*. PT. Golden Terayon Press. Jakarta .
- [7] Djoemena, Nian.(1990). *Ungkapan Sehelai Batik. Its Mystery and Meaning*. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- [8] Darmaprawira W.A, Sulasmi. (2002). *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Dian Rakyat. Bandung .
- [9] Kudiya, Komarudin.(2011). *Batik – Eksistensi Untuk Tradisi*. ITB Press. Bandung.
- [10] Maleong, Lexy J.(2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- [11] Musman, Asti . (2011). *Batik – Warisan Adiluhur Nusantara. G-Media*. Yogyakarta.
- [12] Martinet, Jeanne.(2010). *Semiologi. Jalasuatra*. Yogyakarta.
- [13] Poerwandari, E. Kristi.(1998). *Metode Penelitian Sosial*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- [14] Pujiyanto.(2010). *Batik Keraton Mangkunegaran dan Kasunanan Surakarta*. Kendil Media. Yogyakarta.
- [15] Rawson, P & Legeza L.(1984). *Tao: The Chinese Philosophy of Time and Change*. Thames and Hudson Ltd. London.
- [16] Sobur, Alex . (2002). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- [17] Sewan, Susanto S. Teks.(1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan. Yogyakarta.
- [18] Tinarbuko, Sumbo, E.(2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Jalasuatra. Yogyakarta.

MOTIF BATIK MEGAMENDUNG CIREBON DALAM PEMAKNAAN DESAIN BARU

Kusnadi

[20]Wulandari, Ari.(2011). *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik* . Yayasan Sumber Agung. Jakarta.

[22]Zoest, Van Aart.(1993). *Semiotika Tentang tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya* . Andi Offset. Yogyakarta.